

BAB IV

PENUTUP

Pada bab III, penulis telah membahas dan menjabarkan secara terperinci dan sistematis mengenai konsep iman menurut Soren Kierkegaard dalam bukunya *Fear and Trembling*. Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan filosofis tentang konsep iman menurut Soren Kierkegaard, yang akan dibahas secara spesifik ke dalam tiga bagian.

Pada bagian pertama, penulis akan memberikan penjabaran mengenai kesimpulan pemikiran Soren Kierkegaard dengan etika Kristianitas, dimana bagian ini akan memberikan pandangan terhadap konsep iman menurut Soren Kierkegaard dalam karyanya yang berjudul *Fear and Trembling*.²⁰⁴ Pada bagian kedua, penulis membahas mengenai relevansi pemikiran iman menurut Soren Kierkegaard dengan etika kristianitas. Ketiga, akan dibahas mengenai relevansi konsep iman menurut Soren Kierkegaard dengan makna iman yang sejati menurut Soren Kierkegaard. Pada bagian ketiga, penulis akan menjabarkan mengenai Relevansi filosofis antara konsep iman menurut Soren Kierkegaard dengan pemikiran filsafatnya. Terakhir, penulis akan memberikan saran dari penulisan skripsi mengenai konsep iman menurut Soren Kierkegaard ini.

²⁰⁴ Penambahan argumentasi untuk mendukung relevansi, termasuk pada kasus Abraham dalam bukunya. Eugenita Garot. *Pergumulan Individu & Kebatiniahan: menurut Soren Kierkegaard*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2017. hlm. 133.

4.1. Kesimpulan

Bagian ini berisikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian pada skripsi kali ini dan saran perkembangan melalui penulis dalam penelitian konsep iman menurut Soren Kierkegaard, yang akan terbagi dalam dua bagian penting.

Dalam buku *Fear and Trembling*, konsep iman menurut Soren Kierkegaard adalah hasrat tertinggi dalam diri manusia. Manusia dapat mencapai suatu bentuk kepenuhan utuh dalam melakukan hubungan spiritual yang bersifat subjektivistik ketika melakukan relasi dengan Tuhan, dan itu dilakukan melalui iman. Dalam konsep tahap Religius pada pemikiran dialektika eksistensial Soren Kierkegaard, individu dapat mencapai kepenuhannya dengan melakukan suatu bentuk lompatan iman (*Leap of Faith*).

Soren Kierkegaard juga mengungkapkan bahwa iman terkait dengan subjektivitas manusia dimana manusia memposisikan dirinya sebagai subjek. Hal ini digambarkan oleh Soren Kierkegaard melalui peristiwa Abraham pada kitab Kejadian 22:1-19, yang dituliskan oleh Soren Kierkegaard secara *exordium*. Seorang yang bergulat dengan imannya dipastikan akan menemui peristiwa yang menyebabkan orang tersebut mengalami kegelisahan. Dalam buku *Fear & Trembling*, iman merupakan salah satu jalan dalam upaya penghayatan pengalaman akan yang transenden. Sebagian karya Soren Kierkegaard²⁰⁵ mengungkapkan bahwa iman merupakan bentuk yang dapat diupayakan oleh manusia dalam

²⁰⁵ Soren Kierkegaard. *Fear and Trembling* (Translated by: Walter Lowrie). Princeton University Press: New Jersey, 1994. hlm. 151.

mencapai pemenuhannya, yaitu berelasi dengan Tuhan. Eugenita Garot mengungkapkan melalui tulisannya: “Undangan menjadi rendah hati bagi seseorang untuk menerima salib itu seperti seseorang yang mau menjadi hamba seperti Kristus sendiri hanya taat pada Bapanya.”²⁰⁶

4.2. Relevansi

Pemikiran Soren Kierkegaard merupakan salah satu pemikiran yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat modern Pada awal kelahiran tulisan-tulisan Kierkegaard, karyanya tidak dikenal di luar Denmark. Tulisannya hanya dikenal pada ranah akademisi di Denmark. Akan tetapi, walaupun hanya dikenali di bidang akademik, publik Denmark pada masa itu juga tidak terlalu memperhatikan karyanya. Konsep iman menurut Soren Kierkegaard tidak terlepas dari sisi etis yang juga terkait dengan sisi Kristianitas. Sebagaimana warga negara Denmark di masa itu hanya mencantumkan agama dalam kartu tanda pengenalnya, dan tidak pernah sungguh-sungguh memilih untuk menjalani kehidupan beragama yang seperti apa.

Melalui hal ini, Soren Kierkegaard merenungkan suatu bentuk permasalahan yang cukup mendasar: bagaimana menjadi seorang umat Kristen yang sejati dalam hidup Kristiani. Hal ini menjadi permasalahan bagi Soren Kierkegaard, dimana pada masa itu tidak terjawabkan sehingga dia tidak semata-mata mengkritik filsafat Hegel begitu saja. Soren Kierkegaard kemudian memulai

²⁰⁶ Eugenita Garot. *Op.Cit.*, hlm. 151: “Hanya kepada orang-orang yang berani menanggung risiko di jalan itu akan berhak menyebut diri mereka Kristen.”

penelusurannya pada pandangan bahwa sesungguhnya iman merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjalani hidup Kristiani. Pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan dari filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard. Secara singkat, Soren Kierkegaard mengatakan bahwa konsep “eksistensi” hanya dapat diterapkan kepada manusia, atau kepada individu yang konkret.²⁰⁷ “Aku yang bereksistensi” tidak dapat direduksi kepada realitas lain yang tidak menunjukkan eksistensi dari “aku” sebagai individu yang lepas dari massa.

Hal ini berkaitan sepenuhnya dengan diri sendiri yang mengalami dan bereksistensi. Dalam pilihan diri tersebut, terdapat suatu bentuk *Religious sense* yang tidak ada pada masyarakat, melainkan pada individu. Menurut Soren Kierkegaard, pilihan pribadi ini yang menjadi eksistensi seseorang sebagai “diri yang otentik”, terlepas dari bagaimana adanya pengaruh luar pada suatu pilihan yang menghasilkan keputusan, namun pilihan itu yang sepenuhnya dialami diri sendiri. Sebagaimana yang terjadi pada Abraham, bahwa dia merelakan Ishak untuk dipersembahkan di gunung Moria, dan itu merupakan salah satu bentuk pengalaman Abraham terhadap yang transenden. Dia menjalani kehidupan yang taat pada Tuhan, dengan penuh pergulatan ketika mendapat perintah tersebut. Abraham mengalami tentang apa yang sebaiknya diputuskan, lari dan hidup bahagia bersama keluarganya atau menaati perintah Tuhan untuk mempersembahkan anaknya.

Dalam etika Kristianitas, iman merupakan bentuk terbaik pilihan dalam menghayati kehidupan dan pengalaman akan yang transenden. Namun, apa yang

²⁰⁷ Budi Hardiman. *Op.Cit.*, hlm. 250.

perlu diperhatikan disini adalah bahwa mencari jawaban akan definisi Tuhan merupakan hal yang keliru. Sebagaimana yang diungkapkan Eugenita Garot dalam tulisannya: “Kierkegaard dalam *Philosophical Fragments* bahkan menggambarkan Tuhan sebagai Ambang yang terus-menerus didekati, tetapi tidak pernah diseberangi.”²⁰⁸ Pada akhirnya Tuhan hanya dapat dipahami secara abstrak melalui iman, dan dengan iman yang ada pada diri individu, seseorang dapat melakukan relasi personal dengan Tuhan.

Secara tidak langsung Soren Kierkegaard merumuskan tidak hanya konsep mengenai iman, tetapi juga konsepsi bagaimana iman yang sejati. Dalam buku *Fear & Trembling*, contoh iman yang sejati ada pada Abraham. Permasalahan yang diajukan oleh Soren Kierkegaard dalam bukunya adalah bagaimana memahami perintah suci Tuhan yang terlihat bertentangan dengan etika yang diterima secara universal. Abraham melompat dan meleburkan dirinya ke dalam kepercayaan kepada Tuhan, sesuatu yang dianggap oleh Soren Kierkegaard sebagai sebuah lompatan iman. Mengalami suatu paradoks yang kemudian dengan kepercayaan imannya dia melebur untuk memahami yang transenden.

Soren Kierkegaard memberikan pemahaman yang abstrak bahwa iman adalah hasrat tertinggi yang ada dalam diri manusia. Hasrat dalam hal ini bukan berarti sekedar keinginan atau kehendak manusia yang bersifat sementara, melainkan komitmen. Dengan kata lain, hasrat tertinggi berarti komitmen penuh untuk merelasikan diri dengan yang tidak terbatas, dan sepenuhnya menghayati

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 132-133.

kehidupan beragama melalui pilihan-pilihan pribadi, yang akan memunculkan jati diri otentik. Komitmen penuh dalam menjalani kehidupan beragama secara personal inilah yang merupakan makna sejati dari iman, sebagai bentuk hasrat dalam diri manusia yang muncul karena keterbatasan dan kesadaran manusia akan perkembangan kehidupannya.

Konsepsi iman menurut Soren Kierkegaard, tidak pernah dapat dipisahkan dari pemahaman filosofisnya. Tegangan eksistensi manusia bukan hal yang dapat didamaikan, berlawanan dengan Hegel yang menyebutkan jika dialektika dapat mendamaikan segala sesuatu yang bertentangan. Pemilihan yang selalu dilakukan manusia membuat individu itu menjadi begitu unik Soren Kierkegaard membalik semua hal itu dan mengembalikannya kepada konsep manusia dan keunikannya. Pengaruh yang diberikan Kierkegaard adalah konsep eksistensi yang digagasnya. Sangat sedikit filsuf di era kontemporer yang menggapai konsep mengenai iman dari Soren Kierkegaard.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Soren Kierkegaard dalam hal ini merupakan pendekatan secara filosofis-teistik. Seseorang yang mewarisi pemahaman tentang Kristus dan menjadi Kristen hanya lahir di Denmark, bagi Soren Kierkegaard merupakan delusi kerajaan Kristen. Dengan kata lain, menjadi Kristen berarti menghayati pengalaman akan yang transenden secara sungguh-sungguh. Seseorang harus berusaha untuk mengenal Kristus, dan mengikuti tindakan orang yang melakukan keadilan, kebenaran, keluhuran agar dapat memahami seorang Kristen yang benar.

4.3. Tanggapan Kritis

Melalui bagian yang telah dibahas sebelumnya, telah dipahami bagaimana Soren Kierkegaard menjabarkan konsep iman dalam buku *Fear & Trembling*, walau dengan cara tidak langsung. Dalam pembahasan mengenai konsep iman menurut Soren Kierkegaard, penulis memberikan tanggapan kritis dalam pemikiran yang digagas dalam buku *Fear & Trembling* menurut Soren Kierkegaard. Penulis membaginya menjadi dua bentuk kritik.

Pertama, Dalam pemahamannya, Soren Kierkegaard mengungkapkan bahwa iman adalah hasrat tertinggi yang ada dalam diri manusia. Akan tetapi, hasrat tertinggi ini tidak dijelaskan oleh Soren Kierkegaard secara spesifik. Soren Kierkegaard mengungkapkan bahwa iman didasari oleh pengalaman tentang penghayatan pada yang transenden, akan tetapi Soren Kierkegaard tidak memberikan penjelasan bagaimana iman ini bisa muncul. Penjelasan yang digunakan sebagian besar bersifat alegoris, namun tidak memberikan pemahaman spesifik tentang hasrat yang diungkapkan oleh Soren Kierkegaard.

Kedua, Soren Kierkegaard hanya membicarakan iman dalam rangka filosofis-teistik dan tidak membicarakan maknanya secara mendalam. Soren Kierkegaard mengandaikan bahwa pengalaman tertentu akan mendorong konsepsi iman dalam diri manusia itu dapat muncul. Namun, Soren Kierkegaard kurang meletakkan pemahaman bahwa pengalaman yang berbeda mengantarkan pada bentuk pengimanan yang berbeda pula. Dalam buku *Fear & Trembling*, hal ini tidak terlalu banyak dibahas.

4.4. Saran

Dalam bagian ini, penulis memberikan bentuk saran yang sekiranya dapat digunakan mengenai penelitian pada skripsi ini tentang konsep iman menurut Soren Kierkegaard. Konsep iman menurut Soren Kierkegaard yang dipandang dalam kerangka filsafat eksistensialisme dapat dijadikan sebagai bahan untuk kembali merefleksikan mengenai iman. Refleksi mengenai iman dan kaitannya dengan kehidupan spiritual merupakan suatu bentuk yang sangat penting untuk dapat memahami sekaligus mempelajari posisi Soren Kierkegaard sebagai seorang filsuf eksistensialisme. skripsi ini dapat dijadikan sumber bagi para peneliti berikutnya untuk memahami konsep iman dari filsafat Soren Kierkegaard dalam kerangka filsafat eksistensialisme. Begitu banyak tema dari karya Kierkegaard yang sangat menarik untuk didalami dan diteliti lebih lanjut, sehingga dari sisi tersebut para peneliti berikutnya dapat mengungkapkan pemikiran Soren Kierkegaard lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PUSTAKA UTAMA

Kierkegaard, Soren. *Fear and Trembling* (terj. Walter Lowrie), Princeton University Press: 1941.

SUMBER PENDUKUNG PUSTAKA UTAMA

Gouwens, David J. *Kierkegaard as Religious Thinker*. Cambridge University Press: England, 1996.

Hannay, Alstair. *The Cambridge companion to Kierkegaard*. Cambridge University Press: England, 1997.

Hannay, Alastair. *Kierkegaard: A Biography*. Cambridge University Press: United Kingdom, 2001.

Hidya Tjaya, Thomas. *Kierkegaard: dan Pergulatan menjadi diri sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2018.

Kierkegaard, Soren. *Fear and Trembling* (Judul Asli: *Frygt og Baeven*, Terj. Sylvia Walsh). Cambridge University Press: Cambridge, 2006.

Krishek, Sharon. *Kierkegaard on Faith and Love*. Cambridge University Press: England, 2009.

Lippitt, John. *The Routledge Philosophy Guidebooks to Kierkegaard and Fear and Trembling*. Routledge Publishers: England, 2003.

Mooney, Edward F. *Ethics, Love, and Faith in Kierkegaard: Philosophical Engagements*. Indiana University Press: USA, 2008.

Walsh, Sylvia. *Kierkegaard: Thinking Christianity in Existential Mode*. Oxford University Press: USA, 2009.

Westphal, Merold. *Kierkegaard's concept of faith*. Vol. 32, University of West: Georgia, No. 4 October 2015

SUMBER PUSTAKA LAIN

Copleston, Friedrich. *A history of Philosophy: Late Medieval and renaissance Philosophy*. Bantam Doubleday Dell Publishing Group: New York, 1993.

Copleston, Friedrich. *Modern Philosophy: From the Post-Kantian Idealists to Marx, Kierkegaard, and Nietzsche*. Bantam Doubleday Dell Publishing Group: New York, 1994.

Garot, Eugenita. *Pergumulan Individu & Kebatinan menurut Soren Kierkegaard*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2017.

Hasan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.

Harun, Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat barat*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1980

Hardiman, Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Kanisius: Yogyakarta, 2004

Jacobs, Tom. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2002.

Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2008.

Mayer, Friedrich. *A History of Modern Philosophy*. University of Redlands: California, 1951.

Mokorowu, Yenny Yeski. *Makna Cinta: Menjadi Autentik dan Mencintai tanpa syarat menurut Soren Kierkegaard*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2016.

Osborne, Richard. *Filsafat untuk pemula*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2001.

Prasetyono, Emmanuel. *Tema-tema Eksistensialisme: Pengantar menuju eksistensialisme dewasa ini*. Universitas Katolik Widya Mandala: Surabaya, 2014.

Rauch, Leo. *Hegel and the Human Spirit: A Translation of the Jena Lectures on the Philosophy of Spirit (1805-6) with Commentary*. Wayne State University Press: Detroit, 1993.

Taylor, Mark, C. *Journey to Selfhood: Hegel & Kierkegaard*. University of California: Berkeley, 1980.

SUMBER JURNAL

Armawy, Armaid. *Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Søren Kierkegaard*. Jurnal Filsafat, Vol. 21, No. (1), April 2011

SUMBER INTERNET

<https://plato.stanford.edu/entries/kierkegaard/>. Diakses pada 13 April 2021.

<https://plato.stanford.edu/entries/existentialism/>. Diakses pada 13 April 2021.

<https://www.artikata.com/arti-63012-exordium.html>. Diakses pada 19 Mei 2021.

<https://www.kbbi.web.id/kesatria>. Diakses pada 19 Juni 2022.